

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2011 dan 2013. Berdasarkan metode *purposive sampling* yang telah ditetapkan pada bab III, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 170 yang memenuhi kriteria. Adapun prosedur pemilihan sampel tampak pada tabel 4.1.

TABEL 4.1.
Prosedur Pemilihan Sampel

No	Uraian	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur yang listing di BEI pada tahun 2011 dan 2013	278
2	Perusahaan memiliki ekuitas yang negatif	0
3	Perusahaan yang tidak melaporkan annual report pada periode 2011 dan 2013.	(21)
4	Data-data mengenai variabel penelitian yang akan diteliti tidak tersedia lengkap dalam laporan keuangan tahunan perusahaan yang diterbitkan pada tahun 2011 dan 2013	(87)
	Total sampel perusahaan tahun 2011 dan 2013	170

Sumber: Hasil Analisis Data

Berdasarkan dari tabel 4.1 tersebut diperoleh total perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI adalah 278 perusahaan. Penelitian ini menggunakan periode pengamatan selama 2 tahun, setelah dilakukan pemilihan sampel dengan menggunakan

B. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini menyajikan jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan *standart deviation*. Adapun statistik deskriptif disajikan dalam tabel berikut:

TABEL 4.2.
Statistik Deskriptif Asimetri Informasi.

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Spread	170	,00	1,96	,6162	,31623
Spread_2011	85	,00	1,56	,6414	,30690
Spread_2013	85	,00	1,96	,5911	,32516
Valid N (listwise)	85				

Sumber: Data sendiri yang diolah

Hasil statistik deskriptif tabel 4.2. menunjukkan bahwa tingkat terjadinya asimetri informasi pada tahun 2011 memiliki rerata 0,6414 atau 64,14%, hal ini menunjukkan bahwa tingkat terjadinya asimetri informasi sebelum adopsi IFRS adalah yang paling tinggi jika dibandingkan dengan periode tahun 2013 yang memiliki rerata 0,5911 atau 59,11% serta periode gabungan antara tahun 2011 dan 2013 yang memiliki rerata sebesar 0,6162 atau 61,62% yang menunjukkan bahwa terjadinya asimetri informasi setelah adopsi IFRS lebih rendah daripada tingkat terjadinya asimetri informasi sebelum adopsi IFRS. Hal ini menunjukkan bahwa setelah adanya adopsi IFRS, terjadinya asimetri informasi berkurang. Hasil ini berbeda dengan yang diperoleh oleh Novianto (2014) yang menyatakan bahwa penerapan IFRS memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatnya asimetri informasi yang terjadi pada perusahaan *real estate* dan *property*. Namun mendukung hasil penelitian dari

Protivi (2012) yang mengatakan bahwa asimetri informasi berkurang setelah adopsi IFRS

TABEL 4.3.
Statistik Deskriptif Variabel Independen

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CONACC_Full	170	-4455370000,00	3024860406539,00	-2242914258897,7870	5828767916547,2100
CONACC_2011	85	-3277200000,00	3024860406539,00	-1861976134465,7520	4987053374046,8500
CONAC_2013	85	-4455370000,00	1877230000000,00	-2623852383329,8250	6571844904464,6900
Valid N (listwise)	85			250	

Sumber: Data sendiri yang diolah

Tabel 4.3. menunjukkan bahwa jumlah pengamatan dalam penelitian ini sebanyak 170 sampel, dengan 85 sampel tahun 2011 dan 85 sampel tahun 2013. Variabel konservatisme pada tahun 2011 memiliki nilai minimum sebesar -32.772.000.000.000,00, nilai maksimum sebesar 3.024.860.406.539,00, nilai rata-rata sebesar -1.861.976.134.465,7520, dan *standard deviation* sebesar 4.987.053.374.046,85. Pada tahun 2013 memiliki nilai minimum sebesar -44.553.700.000.000,00, nilai maksimum sebesar 1.877.230.000.000,00, nilai rata-rata sebesar -2.623.852.383.329,8250, dan standart deviation sebesar 6.571.844.904.464,69. Sedangkan pada periode gabungan 2011 dan 2013, variabel konservatisme memiliki nilai minimum sebesar -44.553.700.000.000,00, nilai maksimum sebesar 3.024.860.406.539,00, nilai rata-rata sebesar -2.242.914.258.897,7870, dan standard deviation sebesar 5.828.767.916.547,21.

Dari statistik deskriptif diatas dapat dilihat dari nilai *mean* yang ada pada tahun 2011 tingkat terjadinya konservatisme senilai 1.861.976.134.465.7520, sedangkan mean pada

tahun 2013 senilai -2.623.852.383.329,8250. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadinya penerapan konservatisme pada tahun 2011 lebih tinggi dari tahun 2013, artinya penerapan konservatisme dalam pembuatan laporan keuangan setelah diterapkannya IFRS berkurang.

C. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik yang akan diuji dalam model persamaan penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastitas, dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

1. Uji Normalitas Hipotesis 1

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 4.4.

TABEL 4.4.
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		170
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,31623071
Most Extreme Differences	Absolute	,065
	Positive	,065
	Negative	-,041
Kolmogorov-Smirnov Z		,850
Asymp. Sig. (2-tailed)		,465

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Sumber: Data sendiri yang diolah

Hasil uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel 4.4. yang menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,465 > \alpha (0,05)$ yang artinya data

2. Uji Normalitas Hipotesis 2

Sebelum melakukan pengujian untuk hipotesis kedua, dilakukan uji normalitas data terlebih dahulu yang menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Hasil uji normalitas yang diperoleh dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 4.5.

TABEL 4.5.
Hasil Uji Normalitas
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		2011	2013
N		85	85
Normal Parameters (a,b)	Mean	-1,86198E+12	-2,62385E+12
	Std. Deviation	4,98705E+12	6,57184E+12
Most Extreme Differences	Absolute	0,33	0,328
	Positive	0,33	0,328
	Negative	-0,315	-0,319
Kolmogorov-Smirnov Z		3,043	3,021
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,000	0,000

Hasil pengujian ini dapat dilihat dari tabel 4.5. yang menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2 tailed) untuk tahun 2011 dan 2013 adalah 0,000 yang artinya data berdistribusi tidak normal. Sehingga untuk melakukan pengujian hipotesis kedua, akan dilakukan uji non-parametrik dengan menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* atau *variance inflation factor (VIF)* jika $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* $> 0,10$ maka pada

data tersebut bebas multikolinearitas. Pengujian multikolinearitas disajikan pada dalam tabel berikut:

TABEL 4.6.
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Bebas	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
CONACC	1,000	1,000	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data sendiri yang diolah

Berdasarkan tabel 4.6 tersebut diketahui bahwa nilai *Tolerance* dari variabel independen adalah 1,000 yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF adalah 1,000 yang lebih kecil dari 10. Dari besarnya nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas jika nilai signifikansi $>$ alpha (0.05).

TABEL 4.7.
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients (a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1 (Constant)	2907 3,903	8136, 085		3,573	,000
CONACC	3,96 E- 010	,000	,023	,304	,762

a Dependent Variable: ABS_Spread_Akhir

Sumber: Data sendiri yang diolah

Dari tabel 4.7. yang merupakan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji

Glejser diperoleh nilai sig. sebesar 0,762 dimana nilai ini lebih besar dari nilai alpha

(0,05). Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak terdapat adanya heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW-test). Jika $-2 < dw < 2$, maka tidak terjadi autokorelasi. Hasil uji autokorelasi disajikan pada tabel 4.5. berikut ini:

TABEL 4.8.
Hasil Uji Autokorelasi
Durbin-Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,002(a)	,000	-,006	,31717	1,806

a Predictors: (Constant), CONACC

b Dependent Variable: Spread

Sumber: Data sendiri yang diolah

Tabel 4.8. menunjukkan bahwa nilai dw sebesar 1,806 yang berada di interval nilai -2 dan nilai +2. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak terdapat adanya autokorelasi.

D. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

1. Pengujian Hipotesis 1

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program komputer SPSS 15.0 for windows dengan menggunakan uji regresi linier sederhana. Hasil uji regresi antara lain:

TABEL 4.9.
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,002(a)	,000	-,006	,31717	1,806

a. Predictors: (Constant), CONACC

b. Dependent Variable: Spread

Sumber: Data sendiri yang diolah

Berdasarkan tabel 4.9. terlihat bahwa besarnya koefisien determinasi (R^2) adalah 0,000 hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam hal ini adalah konservatisme tidak memiliki hubungan terhadap asimetri informasi.

TABEL 4.10.
Hasil Uji Nilai t

Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t		Sig.
	B	Std. Error	Beta	B	Std. Error	
1 (Constant)	,616	,026		23,643		,000
CONACC	1,11E-016	,000	,002	,027		,979

a. Dependent Variable: Spread

Sumber: Data sendiri yang diolah

Dari tabel 4.10. dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,616 + 1,11E-016 \text{ CONACC} + e$$

Variabel konservatisme mempunyai koefisien 1,11E-016 dengan nilai signifikansi (0,979) lebih besar dari alpha (0,05), berarti konservatisme tidak memiliki pengaruh terhadap asimetri informasi. Dengan demikian, hipotesis pertama ditolak.

2. Pengujian Hipotesis 2

Pengujian hipotesis kedua adalah untuk mengetahui perbedaan yang terjadi pada penerapan konservatisme sebelum dan setelah adopsi IFRS, pengujian ini menggunakan uji non-parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test* karena data yang bedistribusi tidak normal. Hasil dari uji hipotesis kedua dapat dilihat pada tabel 4.11.

Tabel 4.11.
Test Statistics(b)

	CONACC_201 3 - CONACC_201 1
Z	-3,459(a)
Asymp. Sig. (2-tailed)	,001

a Based on positive ranks.

b Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan tabel 4.11. diatas diperoleh nilai signifikan (*2-tailed*) sebesar $0,001 <$ nilai alpha $0,05$, yang artinya terdapat perbedaan penerapan konservatisme antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Dimana dari hasil statistik deskriptif diketahui bahwa konservatisme berkurang setelah dilakukan adopsi IFRS. Dengan demikian, hipotesis kedua diterima

3. Pengujian Hipotesis 3

Pengujian hipotesis 3 dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pengaruh konservatisme terhadap asimetri informasi baik sebelum maupun setelah adopsi IFRS. Pengujian ini dilakukan menggunakan *Chow Test*, yang sebelumnya akan dilakukan regresi terlebih dulu dengan model regresi yang sama dengan model yang digunakan pada model regresi hipotesis pertama. Hasil residual dari regresi kemudian akan digunakan

untuk menghitung nilai F pada *chow test*. Hasil dari residual dari regresi yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel 4.12.

Tabel 4.12.
Hasil Uji Nilai F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Full Sample	Regression	0	1	0	,001	,979(a)
	Residual	16,900	168	,101		
	Total	16,900	169			
2011	Regression	0,012	1	,012	,127	,722(a)
	Residual	7,899	83	,095		
	Total	7,912	84			
2013	Regression	0,01	1	,01	,093	,761(a)
	Residual	8,871	83	,107		
	Total	8,881	84			

$F_{\text{tabel}} = 3,050451339$

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai $F_{\text{hitung}} (0,64) < F_{\text{tabel}} (3,05)$, artinya pengaruh konservatisme terhadap asimetri informasi sebelum dan setelah asimetri informasi tidak memiliki perbedaan. Dengan demikian, hipotesis ketiga ditolak.

Selain menggunakan chow test, peneliti juga ingin menguji bagaimana pengaruh konservatisme terhadap asimetri informasi dengan IFRS sebagai pemoderasi. Sehingga dilakukan uji tambahan dengan melakukan *Moderated Regression Analysis (MRA)*, dengan hasil sebagai berikut

Tabel 4.13.
Hasil Uji Koefisien
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,088(a)	,008	-,010	,31785

a Predictors: (Constant), CON_IFRS, IFRS, CONACC

Dalam hal ini diperoleh nilai *adjusted r square* sebesar -0,010 yang artinya variabel independen tidak bisa menjelaskan variabel independen.

Tabel 4.14.
Hasil Uji Nilai F

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,130	3	,043	,428	,733(a)
	Residual	16,771	166	,101		
	Total	16,900	169			

Dari tabel 4.14. diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,733 yang lebih besar dari *alpha* 0,05 yang artinya tidak terdapat pengaruh bersama-sama antara konservatisme, IFRS dan interaksi antara konservatisme dan IFRS terhadap asimetri informasi.

Tabel 4.15.
Hasil Uji Nilai *t*
Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t		Sig.
	B	Std. Error	Beta	B	Std. Error	
1 (Constant)	,646	,037		17,538		,000
CONACC	2,41E-015	,000	,044	,346		,730
IFRS	-,059	,052	-,094	-1,131		,260
CON_IFRS	-4,07E-015	,000	-,062	-,466		,642

a Dependent Variable: Spread

Dari tabel 4.14 diatas diperoleh tingkat signifikansi konservatisme sebesar 0,730, IFRS sebesar 0,260 dan variabel moderasi sebesar 0,642. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel moderasi tidak signifikan, sehingga IFRS tidak memoderasi pengaruh konservatisme terhadap asimetri informasi.

Tabel 4.16.
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H1	Konservatisme berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi	Ditolak
H2	Terdapat perbedaan penerapan konservatisme antara sebelum dan setelah adopsi IFRS	Diterima
H3	Terdapat perbedaan pengaruh konservatisme terhadap asimetri informasi sebelum dan setelah adopsi IFRS.	Ditolak

E. Pembahasan

1. Konservatisme Berpengaruh Negatif Terhadap Asimetri Informasi.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Haniati dan Fitriany (2010) yang menyatakan bahwa konservatisme berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi. Hal ini terjadi mungkin karena terdapat perbedaan periode yang dipilih dalam melakukan penelitian. Dimana penelitian ini menggunakan tahun 2011 sebagai masa sebelum adopsi IFRS, padahal tahun 2011 telah mengadopsi IFRS namun belum secara penuh. Sehingga konservatisme sudah tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi karena sudah tidak cocok lagi digunakan pada masa adopsi IFRS.

Hasil pengujian hipotesis untuk pengaruh konservatisme terhadap asimetri informasi (H_1) menunjukkan konservatisme tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi dengan tingkat signifikansi 0,965. Hipotesis pertama ditolak mengindikasikan bahwa penerapan konservatisme pada laporan keuangan di perusahaan tidak menjadi jaminan untuk mengurangi atau mencegah terjadinya asimetri informasi. Karena terjadinya asimetri informasi bisa disebabkan oleh faktor lingkungan serta sifat dan perilaku manajer itu sendiri dalam mengambil keputusan. Sehingga dengan melakukan tindakan konservatisme sendiri masih belum bisa menjamin bahwa asimetri informasi akan berkurang jika faktor lingkungan serta sifat seorang manajer masih tidak memiliki rasa bersalah jika melakukan suatu tindakan kecurangan demi kepentingannya sendiri

2. Perbedaan Penerapan Konservatisme antara sebelum dan sesudah asimetri informasi.

Hasil pengujian untuk perbedaan variabel konservatisme antara sebelum dan setelah adopsi IFRS menunjukkan nilai *asympt. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,001 lebih kecil daripada alpha 0,05. Nilai mean pada statistik deskriptif juga mengatakan bahwa penerapan konservatisme sebelum adopsi IFRS lebih tinggi dibandingkan setelah adopsi IFRS, yang artinya (H_2) diterima.

Diterimanya hipotesis kedua ini mengindikasikan bahwa perusahaan baik sebelum dan setelah adopsi IFRS masih menerapkan prinsip konservatisme dalam laporan keuangannya, meskipun kenyataannya penerapan konservatisme berkurang setelah dilakukan adopsi IFRS. Namun hal ini tidak membuat konservatisme dihapuskan secara langsung, karena setelah adopsi IFRS muncul prinsip *prudence* yang dikatakan lebih hati-hati dan lebih sesuai dengan prinsip IFRS. Sehingga penerapan konservatisme tetap dilakukan tetapi hanya berganti nama menjadi *prudence* dengan konsep pendapatan dapat diakui jika manfaat dari barang/jasa telah diperoleh oleh konsumen.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lu dan Trabelsi (2013) di Eropa yang menyatakan bahwa penerapan konservatisme mengalami perubahan (menurun) setelah dilakukan adopsi IFRS. Penelitian dari Aristya dan Budiharta (2013) juga mengatakan bahwa penerapan konservatisme terhadap laporan keuangan

3. Perbedaan Pengaruh Konservatisme Terhadap Asimetri Informasi Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lu dan Trabelsi (2013) di Eropa yang menyatakan bahwa pengaruh konservatisme terhadap asimetri informasi mengalami penurunan. Namun hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Cahyo (2014) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan pengaruh konservatisme terhadap asimetri informasi setelah dilakukan adopsi IFRS.

Hasil pengujian pengaruh konservatisme terhadap asimetri informasi antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS (H_3) dilakukan dengan menggunakan chow test. Hasil yang diperoleh adalah F_{hitung} (0,64) lebih kecil daripada F_{tabel} (3,05) sehingga hipotesis ditolak.

Hipotesis ketiga ditolak mengindikasikan bahwa pengaruh yang diberikan konservatisme terhadap asimetri informasi baik sebelum maupun setelah adopsi IFRS tidak terdapat perbedaan. Pada hipotesis pertama diperoleh hasil bahwa konservatisme tidak memiliki pengaruh terhadap asimetri informasi, setelah adopsi IFRS pun konservatisme masih tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi. Walaupun konservatisme dan asimetri informasi setelah adopsi IFRS dilakukan sama-sama mengalami penurunan, namun konservatisme masih belum bisa mencegah terjadinya asimetri informasi. Hal ini disebabkan karena dengan penerapan IFRS ini perusahaan dituntut untuk menghasilkan laporan keuangan dengan kualitas informasi yang tinggi, sehingga hal ini akan menjadi sebuah tekanan bagi seorang manajer yang bertugas dan bertanggung jawab untuk membuat laporan keuangan. Tekanan itu lah yang membuat manajer berusaha untuk menghasilkan laporan keuangan dengan kualitas yang baik, sehingga tak jarang manajer tidak merasa bersalah untuk melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan karena laba yang diperoleh akan

tinggi, dimana laba merupakan salah satu kriteria untuk menilai bahwa laporan keuangan memiliki kualitas yang baik. Padahal dengan melakukan tindakan manipulasi keuangan tersebut, akan membuat laporan keuangan memiliki kualitas informasi yang buruk karena perbedaan informasi yang disampaikan pada laporan keuangan dengan kenyataan yang sebenarnya. Hal ini akan mengakibatkan terjadinya asimetri informasi antara manajer sebagai penanggung jawab dan pembuat laporan keuangan dengan pemilik maupun investor sebagai pengguna laporan keuangan.